

I.PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara kepulauan, yang memiliki berbagai macam suku bangsa yang kaya akan kebudayaan serta adat istiadat, bahasa, kepercayaan, keyakinan dan kebiasaan yang berbeda-beda. Salah satu bentuk kepercayaan, keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan tersebut adalah berupa folklor yang hidup dalam masyarakat. Folklor-folklor tersebut sudah tertulis dan ada yang masih berupa tradisi lisan. Salah satu jenis folklor yang berupa tradisi lisan adalah adanya mitos-mitos.

Terdapat fakta dan data yang ditemukan dalam masyarakat yang masih memiliki kepercayaan terhadap mitos-mitos yang berkaitan dengan terjadinya alam semesta (*cosmogony*), mitos kesaktian yang dimiliki seseorang tokoh, dunia dewata (*pantheon*) dan roh-roh halus. Wujud kepercayaan tersebut banyak dilakukan dengan ritual-ritual adat, juga ada yang berkembang menjadi upacara-upacara adat yang mengandung unsur magis sebagai penghubung komunikasi antara manusia dan alam ghaib.

Pelaksanaan ritual-ritual dan upacara adat ini mengandung unsur-unsur ajaran agama, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang disampaikan kepada semua warganya.

Ritual-ritual dan upacara adat yang dilakukan merupakan sarana mengatur warga masyarakat setempat agar tidak melakukan hal-hal yang mengganggu lingkungan sekitarnya. Ritual-ritual adat biasanya dilakukan oleh warga masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan atau acara yang akan dilakukan seperti ketika masyarakat akan melaksanakan acara perkawinan, khitanan, dan kegiatan yang berhubungan dengan mata pencaharian hidup seperti bertani, biasanya kejadian-kejadian ritual tersebut dilakukan dengan memberikan sesajen pada tempat yang dianggap perlu oleh orang yang melakukan ritual.

Kepercayaan *animisme* yakni terhadap roh-roh nenek moyang maupun roh halus yang memiliki kekuatan ghaib ini merupakan kebudayaan Indonesia sejak dulu. Menurut Koentjaraningrat bahwa konsep *kepercayaan* dari *animisme* adalah pemujaan terhadap roh ghaib (*supranatural*), terutama roh nenek moyang atau roh-roh halus lainnya (Antropologi Budaya untuk kelas 3 SMU:2003:94). Salah satu wujud kepercayaan ini dapat dilihat dengan adanya ritual yang dilakukan oleh pawang hujan pada saat melakukan aktivitas kepawangannya, salah satu diantaranya adalah cara kerja yang dilakukan oleh pawang hujan pada masyarakat Jawa.

Di zaman modern saat ini dimana perkembangan teknologi, kemajuan pendidikan dan pemikiran manusia yang semakin maju mendasarkan tindakan berdasarkan rasional dan logika menyebabkan perbedaan persepsi masyarakat Jawa tentang pawang hujan. Didalam keyakinan atau kepercayaan orang Jawa, bahwa leluhur dianggap dapat memberikan keselamatan. Selain itu adanya anggapan para

leluhur dianggap sebagai pelindung. Oleh karena itu para leluhur dimuliakan atau diagungkan dan merupakan panutan bagi anak dan cucunya.

Dengan kekuasaan yang dimiliki para leluhur tadi, maka warga masyarakat pendukungnya ingin selalu mengadakan kontak atau pendekatan untuk memperoleh berkah atau bantuan. Masyarakat ingin selalu mengadakan pendekatan karena para leluhur sering memberi petunjuk melalui kekuatan ghaib, yang sulit diterangkan oleh pikiran manusia secara rasional. Seperti pendapat yang dikutip oleh Koentjaningrat bahwa dalam jiwa manusia ada suatu kemampuan ghaib yang bekerja lebih kuat pada orang-orang bersahaja yang sering kurang menggunakan rasio (1980:59).

Masyarakat Jawa masih percaya kepada para leluhur yang dianggap dapat menyelamatkan hidupnya. Seperti pendapat Marret bahwa kepercayaan atau keyakinan masyarakat seperti itu termasuk religi yang tertua, karena masyarakat makin percaya adanya kekuatan ghaib Marret (1997:3). Pangkal religi adalah suatu getaran jiwa yang timbul karena kekaguman manusia terhadap gejala-gejala tertentu yang sifatnya luar biasa.

Alam dimana hal-hal serta gejala itu berasal, oleh manusia purba dianggap sebagai dunia dimana terdapat berbagai kekuatan yang luar biasa. Artinya, kekuatan yang tidak dapat diterangkan dengan akal manusia biasa dan yang ada diatas kekuatan-kekuatan alamiah biasa, yaitu kekuatan supranatural. Dalam bahasa Indonesia kekuatan luar biasa itu dapat disebut kekuatan ghaib atau kekuatan sakti.

Desa Bulusari secara geografis terletak di kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 3.460 Ha dengan jumlah penduduk sekitar 3.366 jiwa yang terdiri dari 1.755 laki-laki dan 1.611 perempuan. Mata pencaharian penduduk beragam dari mengolah tanah pertanian, berdagang, wiraswasta, buruh, dan pegawai negeri sipil.

(Data kependudukan Desa Bulusari tahun 2008).

Pengaruh Islam cukup kuat di Desa Bulusari, penduduk desa ini 100% menganut Islam. Walaupun penduduk sudah mengaku beragama Islam namun mereka hal-hal yang merupakan sisa kepercayaan lama. Contohnya kepercayaan kepada makhluk halus penunggu sungai. Bagi orang yang akan mempunyai hajat, sebelumnya mereka harus menentukan kapan hajat itu akan dilaksanakan. Untuk menentukan hari pelaksanaannya harus memilih hari yang dianggap baik serta menghindari hari naas yaitu hari yang dianggap pantangan, misalnya hari tersebut adalah bertepatan dengan saat meninggalnya salah satu keluarga, maka hari itu harus dihindari.

Sebagaimana analisa Frezer, masyarakat tradisional pada mulanya dalam memecahkan soal-soal yang ada diluar batas kemampuan dan pengetahuan akalanya dengan menggunakan ilmu ghaib. Hal ini terjadi sebelum manusia mengenal religi. Lambat laun terbukti bahwa banyak dari perbuatan magis itu tidak ada hasilnya maka mulailah mereka percaya bahwa alam didiami oleh makhluk-makhluk halus itu. Dengan demikian timbulah religi. Memang ada suatu perbedaan antara ilmu gaib dan religi.

Ilmu ghaib adalah segala sistem tingkah laku dan sikap manusia untuk mencapai maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa dan sebagainya yang menempati alam (Koentjaraningrat:1985:27).

Masyarakat di Desa Bulusari masih percaya dengan kekuatan ghaib yang dimiliki oleh sesepuh atau yang sering disebut dengan dukun. Di Desa Bulusari ada beberapa dukun yang dianggap bisa meyakinkan masyarakat bahwa kekuatan yang dimiliki dapat terbukti. Sesepuh atau dukun itu mempunyai keahlian dalam bidangnya masing-masing. Di Desa ini ada sesepuh yang mempunyai kekuatan atau ilmu dalam menyembuhkan orang sakit, yaitu orang yang sakit karena gigitan binatang yang berbahaya, ada yang ahli dalam menyembuhkan atau menolong orang yang kesurupan, orang yang sakit jiwa, dan ada yang ahli dalam mencegah terjadinya hujan atau disebut dengan pawang hujan.

Dari kekuatan atau ilmu yang dimiliki oleh sesepuh atau dukun yang menarik untuk dijadikan obyek penelitian adalah ilmu yang dimiliki oleh pawang hujan, karena masyarakat di Desa Bulusari sering meminta bantuan kepada seorang pawang hujan, dalam melakukan suatu acara atau kegiatan.

Dengan adanya pendapat yang berkembang terhadap kebenaran yang dilakukan oleh pawang hujan, yaitu cara kerja yang dilakukannya. Masyarakat semakin percaya terhadap pawang hujan dalam melakukan aktivitasnya. Biasanya masyarakat meminta bantuan kepada pawang hujan agar acara dan kegiatan yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar, contohnya pada saat masyarakat

sedang melakukan suatu acara perkawinan, khitanan, dan saat masyarakat sedang melakukan kegiatan panen padi.

Kedudukan seorang pawang hujan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sama seperti masyarakat yang lainnya yaitu sebagai pemimpin dalam keluarga, mencari nafkah untuk istri dan anaknya, pawang hujan juga mempunyai kegiatan lain di samping profesinya sebagai seorang pawang hujan yaitu bertani dengan menggarap ladang yang dimiliki, dan pawang hujan masih disegani dan dihormati oleh masyarakat di Desa Bulusari, karena masyarakat berfikir seorang pawang itu hebat dan bisa membantu masyarakat apabila membutuhkan pertolongan dari pawang tersebut.

Kepercayaan masyarakat suku Jawa terhadap pawang hujan, dan cara kerja yang dilakukan oleh pawang hujan merupakan bahan menarik untuk dipelajari, oleh sebab itu penulis mencoba meneliti hal semacam ini yang dilakukan pawang hujan. Selain itu, penelitian mengenai pawang hujan di Desa Bulusari belum ada yang meneliti.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian singkat diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Masyarakat tentang adanya pawang hujan.
2. Kedudukan pawang hujan dalam masyarakat.
3. Adanya kepercayaan masyarakat desa Bulusari terhadap hal-hal mistik atau magis.
4. Cara kerja yang dilakukan oleh pawang hujan dalam mencegah terjadinya hujan pada saat melakukan suatu acara atau kegiatan

2. Pembatasan Masalah

Tidak jarang ditemukan lebih dari satu masalah dalam mengidentifikasi masalah dalam suatu penelitian. Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan dalam identifikasi masalah diatas, maka permasalahan penelitian perlu dibatasi, yaitu cara kerja yang dilakukan oleh pawang hujan dalam mencegah terjadinya hujan pada saat melakukan suatu acara atau kegiatan.

3. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas suatu permasalahan agar tidak terjadi salah penafsiran maka diperlukan rumusan masalah. Dari rumusan masalah diharapkan kita lebih mudah menyusun langkah-langkah berikutnya. Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut.

Bagaimana cara kerja yang dilakukan oleh pawang hujan pada saat melakukan aktivitas kepawangan nya?

C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan apa yang akan dicapai dari hasil akhir penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui cara kerja yang dilakukan oleh pawang hujan dalam mencegah terjadinya hujan pada saat melakukan suatu acara atau kegiatan.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar kepercayaan masyarakat suku Jawa di Desa Bulusari terhadap adanya pawang hujan.

2. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memberikan kegunaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- a. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang di peroleh selama pendidikan di program studi pendidikan sejarah serta penelitian selanjutnya dapat sebagai acuan bahan rujukan dalam penelitian yang akan dilaksanakan masa yang akan datang.
- b. Rekan Mahasiswa, sebagai bahan wacana dan penambah wawasan dalam studi Antropologi Budaya.
- c. Bagi penulis, menambah wawasan dan pengetahuan tentang warisan budaya dalam makna kepercayaan masyarakat Suku Jawa terhadap hal-hal yang magis.

3.Ruang Lingkup Penelitian

a. Materi Penelitian

Penelitian ini termasuk ruang lingkup materi Sejarah Antropologi Budaya karena membahas wujud dan budaya mitos, yang tentunya memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Cara kerja yang di lakukan oleh pawang hujan dalam mencegah terjadinya hujan di Desa Bulusari Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu.

c. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini di Desa Bulusari Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu.

d. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2010/2011.